

IJTIHAD IBNU HAJAR AL-ASQALANI DALAM MENGKONSTRUKSI ILMU HADIS

Muhamad Rama Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 201370049.muhamad@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan ulama hadis populer yang hidup pada abad ke 8 H. kepopulerannya itu kaya akan karya kitab-kitabnya, sehingga dengan karyanya itu Ibnu Hajar mendapatkan gelar Amirul Mu'minin fil hadis. Lantas dengan karya yang banyak itu, adakah pemikiran baru dan ijtihadnya yang sebelumnya tidak ada. Para ulama setelahnya banyak yang mengutip pada kajian hadis serta mengkodipikasikan dalam kitabnya, seperti al-Sakhawi, al-Suyuthi, al-Biqha'I, Zakaria al-Anshari dan lain-laoin. Pada peniltian ini diawali dengan historiografi, karya-karyanya, dan pemikirannya yang tertuang dalam kitabnya. Melalui penelitian bidang library research yang mengandalkan bahan penelitian dari perpustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, ensiklopedia atau majalah sebagai sumber data untuk mencari dan melacak permasalahan tersebut. Adapun Hasil dan temuan penelitian ini, ijtihad Ibn Hajar al-'Asqalani dalam bidang Ilmu hadis bahwa beliau layak disebut seorang mujtahid dalam bidang hadis atas dasar pemikirannya yang tertuang dalam karyanya yang mencapai 177 karya Ibnu Hajar dalam bidang hadis, serta dalam kitabnya banyak pemikiran baru yang ulama sebelumnya tidak ada.

Kata Kunci : Manhaj Muhadis, Thobaqot Ruwat, Rijal Hadis

Abstract

Ibn Hajar al-Asqalani is a popular hadith scholar who lived in the 8th century H. His popularity is rich in his works of books, so that with his work Ibn Hajar earned the title Amirul Mu'minin fil hadis. Then with that many works, are there any new thoughts and ijti had that did not exist before. Later scholars quoted many from hadith studies and codified them in their books, such as al-Sakhawi, al-Suyuthi, al-Biqha'I, Zakaria al-Anshari and others. This research begins with historiography, his works, and his thoughts contained in his book. Through research in the field of library research that relies on research materials from libraries, such as books, books, journals, encyclopedias or magazines as data sources to find and track these problems. As for the results and findings of this research, it is ijti had of Ibn Hajar al-'Asqalani in the field of hadith that he deserves to be called a mujtahid in the field of hadith on the basis of his thoughts contained in his work which reaches 177 works by Ibn Hajar in the field of hadith, as well as in his book many new thoughts which previous scholars did not exist.

Keywords: *Manhaj Muhadis, Thobaqot Ruwat, Rijal Hadith*

PENDAHULUAN

Ibnu Hajar al-Asqalani adalah sosok tokoh yang banyak berkarya dalam bidang hadis. Konsep dan pemikirannya dalam hadis tertuang dalam karyanya. Berkiprahnya dalam hadis sangat menjadi tolak ukur, bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani memang Ahli hadis. Banyak karya beliau dalam bidang hadis dan ilmu hadis, salah satunya kitab *Fath Bari Syarah Shahih Bukhari*, kitab *Bulughul Maram fi adilati al-ahkam*, *Tahdzibu al-Tahdzib*, *Lisanu al-Mizan*, *Taqribu al-Tahdzib*, *Nukhbatu al-Fikr*, *Nuzhatu al-Nazhar*, *Ta'jilu al-Manfa'ah*, dan lain-lain. Semua kitab karya Ibnu Hajar itu hasil dari pemikiran dan ijtihadnya.

Namun, di antara karyanya yang menjadi kajian intensif dalam disiplin ilmu hadis adalah kitab *Nukhbatul Fikr* dan *Nuzhatu al-Nazhar*, *Tahdzibu Tahdzib* ada beberapa pembahasan dalam kitab *Fath Bari bi Syarhi Shahih*

Bukhari, yang akan dibahas pada bagian pembahasan. Kitab ini merupakan kitab ilmu hadis yang ringkas dan tersusun. Sebelumnya dalam historiografi kodifikasi ilmu hadis, kitab *Nukhbatul Fikr* ini ringkasan dan terstruktur yang diawali dengan pembahasan *khbar*. Walaupun kitab tentang musthalah hadis sudah banyak ditulis oleh para ulama hadis sebelumnya, seperti kitab *al-Muhadis al-Fashil Baina al-rawi wa al-wai'* karya *al-Ramahurmuzi*, *al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* karya *al-Khatib al-Bagdadi*, *Ulumul hadis* yang terkenal *Muqodimah Ibnu Sholah*,¹ kitab *al-Taqrif wa al-Taisir li ma'rifati sunani al-Basyir al-Nadzir* karya Imam al-Nawawi, *Tadrib Rawi* yang mensyarah kitab *Taqrif Nawawi* karya Imam al-Suyuthi, setelah itu terbit kitab *Nukhbatul Fikr* yang meringkas semua kitab ilmu hadis, dan kitab ini menjadi rujukan ulama hadis setelahnya dalam pengkodifikasi kitab ilmu hadis.² Beberapa pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani yang menarik untuk diteliti terkait pembahasan ilmu hadis.

Merespon dari pemikiran dan Ijtihadnya yang menjadi perhatian dalam kajian ini, perlu menelusuri lebih dalam terkait siapa Ibnu Hajar itu, pantas kah disebut seorang Ahli Hadis, semua itu akan dituangkan dalam biografi dan historiografi yang menjadi tolak ukur dalam layaknya pemikiran Ibnu Hajar dibahas. Pendapat para ulama tentang Ibnu Hajar, Rihlah ilmiah, karya-karyanya, serta definisi-definisi secara umum ke khusus dalam penelitian ini.

Ilmu hadits suatu ilmu membicarakan tentang kaidah-kaidah yang berperan sebagai penghubung tentang perawi dan keadaan yang diriwayatkan.³ Mengetahui dan memahami kaidah keilmuan Hadits merupakan dasar untuk

¹ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhalu Al-Lathif Fi Ushuli Hadis Al-Syarif*, (Surabaya: Maktab Markazi), 2021. Hal. 31

² Muhammad Al Tahhan, "*Taysir Musthalah Al Hadis*," (Kuwait : Al-Haramain), 2004. Hal. 13

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah), 2015. Hal. 76

memahami Hadits secara utuh. Berdasarkan definisi Ibnu Hajar al-Asqalan ini, ilmu ini berbicara tentang sifat rawi. Rawi ialah seseorang yang memberitahukan, menerima dan memberitahukan pesan dari Rasulullah, Rawi yang berada dalam rantai sanad hadits. Apa yang membedakan mereka, apakah mereka bertemu langsung dengan Nabi atau tidak, apa kejujuran dan keadilan mereka, dan apa ingatan mereka, apakah sangat kuat atau lemah? Adapun yang dimaksud dengan marwi, para guru memberitahu para perawi yang membawa berita dalam mata rantai sanad hadits yang diriwayatkan matan, apakah ada syadz atau terpercaya, Ilmu ini yang membahas tentang ini disebut ilmu hadits.

Karenanya, perlu diupayakan untuk memajukan penelitian dan penulisan pemikiran-pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalan yang aktif berkecimpung di bidang Hadits, sehingga kebutuhan para pelajar yang sedang belajar Hadits dapat menjadi referensi penelitian ini. Dengan bantuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan/Imanfaat bagi perkembangan kajian ilmu hadis.

Metode Penelitian

Metode penelitian penelitian kepustakaan atau digunakan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani dalam bidang keilmuan Hadits. Penelitian ini berfokus pada ilmu hadits sebagai subjek penelitian dan karya-karyanya sebagai subjek serta sumber bahan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik deduktif-induktif untuk menemukan konsep pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalan dalam karya-karyanya terkait disiplin ilmu hadis.

Kriteria pengumpulan bahan penelitian ini adalah informasi berupa pemikiran konseptual yang pemikirannya berbeda dengan pemikiran ulama hadits lainnya. Analisis sintetik dari data yang dikumpulkan kemudian dilakukan untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ibnu Hajar sebagai muhadis

Nama lengkap Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kinani Al-Asqalani.⁴ Asqalan atau Asqalan memiliki arti khusus. Menurut seorang ahli bahasa, asqalan berarti bagian kepala yang paling tinggi. Selain itu, Asqalan juga merupakan nama daerah yang ditinggikan di pesisir antara Gaza dan Bayt Librin. Daerah ini sebelumnya berada di bagian tertinggi Syam dan Syam, namun sekarang berada di wilayah Palestina.

Hal ini menunjukkan bahwa keturunan ibn Hajar berasal dari Asqalani di Palestina. Namun, tidak dapat dibuktikan bahwa keturunan keluarga Ibn Hajar bermigrasi dari 'Arab ke 'Asqalan dan kemudian dari 'Asqalan ke Mesir. Ibnu Hajar lahir pada bulan Sya'ban 773H disebuah rumah di tepi sungai Nil dekat Dar al-Nahhas di Kairo. Dalam menentukan tanggal pasti kelahiran Ibnu Hajar, para ulama terbagi. Misalnya, Al-Shawkani percaya bahwa Ibnu Hajar lahir pada 2 Sya'ban 773 H. Al-Suyuti dan Ibnu Imad al-Hanbali percaya bahwa Ibnu Hajar lahir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H⁵. Keturunan Ibnu Hajar adalah cendekiawan Islam terkemuka, khususnya di bidang Hadits dan Fiqh. Buktinya, kakek dari pihak ayah Ibnu Hajar bernama 'Usman bin Muhammad (714H/1314 M), yang berasal dari Madzhab Syafi'i, pernah menjadi mufti di Aleksandria.

Ibnu Hajar Kecil memiliki kegemaran akan ilmu dan melakukan penelitian di bidang hukum, bahasa dan sastra. Dia juga seorang penyair yang

⁴ Ishak Haji Suliaman, *"Ibnu Hajar Al-'Asqalani: Biografi Seorang Tokoh Ilmu Hadits,"* Jurnal Usuluddin 7 (1998): 97–128.

⁵ *Ibid.*

dihormati dan telah menulis beberapa antologi terkenal, termasuk Diwan al-Haram, di mana dia memuji Nabi dan kota Mekkah. Meski berbakat di bidang sastra, Ali bin Mahmud lebih condong ke bidang fikih dan pernah diangkat menjadi kadi menggantikan Ibnu Aqil (wafat 769H/1368M). Hal ini menunjukkan bahwa Ali bin Mahmud bin Ahmad juga mewarisi keahlian dan kecenderungan ayah dan kakeknya sebagai ulama dan tokoh di bidang fikih dan Hadits.⁶

Pada usia 40 tahun, Ali menikah dengan seorang janda bernama Tujjar. Pernikahan ini menghasilkan seorang putra bernama Abdu al-Rahman, yang meninggal karena sakit saat masih bayi. Setelah dua tahun menikah dengan Ali, Tujjar melahirkan dalam perjalanan ke Mekkah pada tahun 770 H seorang putri bernama Umm Muhammad Sitt al-Rakb. Tiga tahun kemudian dia juga melahirkan seorang putra bernama Ahmad, yang kemudian dikenal sebagai Ibnu Hajar.⁷ Setelah kelahiran Ibnu Hajar, Tujjar meninggal. Kematian ibunda Ibnu Hajar disusul kematian ayahnya pada tahun 777 H. Oleh karena itu, Ibnu Hajar dan saudara perempuannya menjadi yatim piatu di masa kecilnya.

Sepeninggal ibu dan ayahnya, Ibnu Hajar diasuh dengan baik oleh adik perempuannya. Selain itu, ayahnya Ibnu Hajar dan adik perempuannya dirawat dan dirawat dengan penuh kasih sayang oleh kerabatnya, terutama al-Khwaja Abu Bakar bin Ali al-Kharrub (787H/1385 M), seorang saudagar besar di Mesir. Wali terpercaya lainnya adalah Syams al-Din Muhammad bin Ali al-Qattan al-Misri (813H/1410 M), seorang ulama terkenal dan teman dekat ayah

⁶ Abdul Sattar, *“Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu’minin Fi Al-Hadis,”* 1996. Hal. 33

⁷ Suliaman, *“Ibnu Hajar Al-’Asqalani: Biografi Seorang Tokoh Ilmu Hadits.”*

Ibnu Hajar.⁸

Ibnu Hajar memulai pendidikannya pada usia 5 tahun dan sudah hafal Al-Qur'an di bawah asuhan seorang guru bernama Sadr al-Din al-Sufti (wafat 845H/144 M). Ibnu Hajar mulai bersekolah pada usia enam tahun dan belajar ilmu fikih, terutama dari Ibnu 'Utrush (wafat 784H/138M). Melalui Muhammad al-Qattan, Ibnu Hajar mempelajari dasar-dasar ushul al-fiqh, bahasa dan matematika. Pada usia 19 tahun, Ibnu Hajar mulai tertarik pada sastra dan menulis sebuah antologi, yang sebagian dikenal dengan judul Diwan Ibnu Hajar.

Pandangan Ulama terhadap Ibnu Hajar

Ahli Hadis dari Makkah Taqi al-Din Muhammad bin Fahd, mengatakan: “Seribu tulisan yang bermanfaat, murah hati mulia, dan bersaksi kepadanya dengan segala kebajikannya, menunjukkan banyaknya manfaat, dan mengungkapkan niat baiknya. Di dalamnya ada keberuntungan yang luar biasa di luar jangkauan, dan pengendara bepergian bersamanya seperti matahari⁹.

Burhan al-Din al-Biq'a'I seorang Ulama Ahli Hadis, Ahli Tafsir, Sejarahwan mengatakan: “Karya-karyanya tersebar di semua wilayah, dan fatwa serta harapannya seperti matahari yang bersinar.¹⁰

Qadi Qutb al-Din al-Khaidari, mengatakan: “Dia (Ibnu Hajar) menulis kitab-kitab bermanfaat yang agung dalam kebaikan dan bermanfaat bagi setiap manusia.

Menurut Al-Sakhawi, pada tahun 796H/1393 M, Ibnu Hajar berguru kepada Zain al-Din al-Iraq (806H/1404 M), Pada masa itu beliau dikenal

⁸ Beny Afwazi, *Pergeseran Dan Perkembangan, Terma Mutawattir Dalam Studi Hadis*,” Islamuna 4, No. 1 (2017): 32–61.

⁹ Sattar, “*Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu'minin Fi Al-Hadis*.” Hal. 370

¹⁰ *Ibid*, Hal. 371

sebagai seorang Ahli Hadis. Ibnu Hajar belajar di bawah al-Iraqi di bidang Hadits selama sepuluh tahun dan kemudian menjadikannya seorang sarjana di bidang tersebut.

Beberapa ulama terkenal yang menjadi guru Ibnu Hajar. Seperti disebutkan sebelumnya, Ibnu Hajar belajar di bawah al-Iraqi untuk memperdalam pengetahuannya tentang Hadits.¹¹ Pada saat itu ia juga berguru Fiqh kepada Siraj al-Din al-Bulqaini (724-805)¹² seorang ahli ushul al-fiqh. Al-Bulqaini juga merupakan seorang Ulama Hadits, terutama pada kajian hadits hukum-hukum. Kompetensinya di bidang itu juga ditunjukkan ketika Ibnu Hajar sendiri melihat al-Bulqaini menjelaskan secara rinci hadis yang disusun oleh al-Qurthubi. Di sebelah al-Bulqaini. Ibnu Hajar juga berguru kepada ulama hadits terkenal Ibnu Mulaqqin. Sebagai peneliti, Ibn Mulaqqin/1 menghasilkan lebih dari 300 artikel di berbagai bidang. Ibnu Hajar banyak belajar darinya, terutama ilmu Hadits yang berkaitan dengan Syarh al-Hadits dan Rijal al-Hadits. Setelah belajar banyak ulama Islam terkemuka, Ibnu Hajar juga kemudian menjadi seorang ulama. Menurut Al-Sakhawi, Ibnu Hajar memiliki begitu banyak murid/1 sehingga sulit untuk menghitungnya.

Murid-murid Ibnu Hajar melahirkan ulama yang terus mengikuti jejaknya dalam menghidupkan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui berbagai cabang ilmu. Murid-muridnya yang menjadi cendekiawan Islam terkemuka antara lain: al-Hafiz Muhammad Abd Rahman al-Sakhawi¹³. Ia adalah murid senior yang mewarisi ilmu dari gurunya Ibnu

¹¹ Syihabuddin Abi Falah Abd Hayyi Al-Hanbali "*Syajaratu Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*" (Damaskus : Dar Ibn Katsir), 1986. Hal. 55

¹² Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Al-badru al-Thali'u* (Kairo :Dar al-Kitab al-Islami) Hal. 502

¹³ Jalaluddin Al-Suyuthi, "*Nazmu Al-'Iqyan Li Suyuthi*, (Libanon : Maktabah Ilmiyah). Hal. 152

Hajar. Al-Sakhawi juga seorang ulama terkenal di bidang Hadits Usul al-Hadits dan sejarah, Ibnu Fahd al-Makki¹⁴ adalah dua orang murid Ibnu Hajar yang kemudian terkenal sebagai Ahli Sejarah, Burhan al-Din al-Halabi, 'Abu al-Fadl, dan Muhammad bin Muhammad al-Kamal al-Shumunni, Zakaria al-Anshori, Di antara mereka adalah murid-murid Ibnu Hajar yang memiliki ilmu di bidang Hadits.

Rihlah Ilmiah Sang Muhaddis

Salah satu proses pendidikan Ulama adalah mengejar ilmu yang lebih dikenal dengan *Rihlatu al-'ilmiyah*. Ibnu Hajar, sebagaimana ulama hadits lainnya, berkelana jauh untuk belajar dari ulama yang didatanginya, terutama ilmu yang bersangkutan dengan hadits. Perjalanan hidup Ibnu Hajar sangat berkesan. Meski yatim piatu, Ibnu Hajar memiliki kegigihan belajar yang besar sejak kecil. Ketika berusia lima tahun, ia datang ke Kuttab (semacam taman pendidikan Al-Qur'an). Menghafal Al-Qur'an saat usianya sembilan tahun.

Ibnu Hajar memulai perjalanan ilmu pertamanya pada tahun 793H/1390 M. menuju Qus, sebuah kota di Mesir dan 12 hari perjalanan dari Fustat. Qus Ibnu Hajar/1 sempat bertemu ulama besar seperti Nur al-Din 'Ali Muhammad al-'Ansari (w. 80 M/1398 M). Saat hari Selasa bulan Dzul Qo'dah tahun 799 H, Ibnu Hajar melanjutkan perjalanannya ke Alexandria. Perjalanannya ke Alexandria dengan tujuan untuk bertemu dengan beberapa ahli hadis dan musnid yang populer pada masa itu, termasuk Ibnu Sulaiman al-Fishi (wafat 798H/1396M). Ibn al-Buri, Taj Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdurrazaq al-Syafi'i¹⁵ dan Ibn al-Hussain al-Tunisi.

Setelah menghabiskan waktu satu tahun lebih di Alexandria. Ibnu Hajar

¹⁴ *Ibid.* Hal. 170

¹⁵ Syamsuddin Al-Sakhawai " *Jawahiru Wa Durar Fi Tarjamati Syaikh Al-Islam Ibn Hajar*". (Libanon : Dar Ibn Hazm), 1999. Hal. 83

melanjutkan perjalanan ilmunya ke Dimasqy. Selama di Dimasqy ia mengawali membuat tulisan yang berjudul *al-Durar al-mudi'ah min fawa'id al-Iskandariyyah*. Ibnu Hajar kembali ke Mesir dan kemudian melakukan perjalanan melalui laut ke Yaman pada hari Kamis 22 Syawal tahun 799 M dan tiba di bulan Rabi' al-awwal tahun setelahnya. Selama berada di Yaman, Ibnu Hajar bertemu banyak ulama besar dari setiap cabang keilmuan. Namun, Ibnu Hajar menggunakan semua ilmu yang ia pelajari di Yaman untuk memperdalam ilmunya di bidang Hadits. Bertemu dengan Najmuddin Aba Ali Muhammad bin Abi Bakar al-Misry al-Maki al-Marjani,¹⁶ juga memperdalam bahasa Arabnya selama tinggal di Yaman. Ia juga belajar di bawah pimpinan Dewan Fatwa Yaman, yaitu Ahmad Abu Bakr al-Nasiri dan al-Sharif al-Maqri untuk belajar ilmu hukum, bahasa Arab dan sastra. Untuk lebih memperdalam ilmunya di cabang sastra dan hafalan Al-Qur'an, beliau bertanya kepada al-Radhi Musta'zay.

Setelah menyelesaikan studinya ini, Ibnu Hajar menulis karya-karyanya yang berjudul *Ta'liqu al-Ta'liq*, *Tahdzibu al-Tahdzib* dan *Lisan al-Mizan*.¹⁷ Selain belajar ilmu-ilmu tersebut, Ibn Hajar mendapatkan kesempatan untuk mengambil hadits-hadits dari para Ulama di Yaman. Di antara ulama tersebut adalah Biltaqi Ahmad Ibrahim al-Qawsi dan 'Ali Ahmad al-San'ani (wafat 806H/1404 M) saat Ibnu Hajar menetap di Syam selama 100 hari, saat di Syam, Ibn Hajar mengunjungi daerah seperti Siryaqus, Qatiya, Ghazza dan Nabulus. Ramlah, Khalil. Salihya, Damshq dan Bait al-Maqdis juga bertemu dengan beberapa ulama hadits semisal Sulaiman ibn Abd Nasir ibn Ibrahim al-Ibshiti (w. 811H/1409 M), Ibn Abdullah al-Khalili (w. 803H/1403H) dan lain-

¹⁶ Syihabuddin Abi Falah Abd Hayyi Al-Hanbali "*Syajaratu Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*" (Damaskus : Dar Ibn Katsir), 1986. Hal. 187

¹⁷ Sattar, "*Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu'minin Fi Al-Hadis*. (Damaskus : Dar Al-Qalam), 1992. Hal. 89

lain.

Sekitar tahun 805 H, Ibnu Hajar pergi ke Hijaz dengan ulama hadis untuk menunaikan ibadah haji dan haji wajib. Bertemu dengan Zainal Abidin Abdurrahman bin Muhammad, musnid Syam.¹⁸ Selama berada di Hijaz, khususnya di Mekkah dan Madinah, Ibn Hajar sempat mengadakan muzakarah atau diskusi ilmu bersama para ulama Hijaz. Setelah itu, Ibnu Hajar pergi ke Halbi di Syria bertemu dengan seorang Musnid bernama Umar Aidghamash. Selama di Halb, Ibn Hajar juga berkesempatan untuk bertemu dan berunding dengan Ibn Khatib al-Nasiriyyah untuk mempelajari dan menerima hadis dari mereka. Nyatanya, perjalanan ilmu Ibnu Hajar tidak hanya mengarah ke tempat-tempat di atas tetapi mencakup sekitar 49 tempat di dunia Islam.

Ijtihad Ibn Hajar al-Asqalani dalam bidang hadis

Ijtihad Ibnu Hajar al-Asqalani dalam ilmu hadis banyak perbedaan dari ulama sebelumnya terutama dalam karyanya yang menjadi tolak ukur beliau layak disebut seorang mujtahid dalam bidang hadis. Ilmu Hadis merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang digunakan sebagai informasi untuk mengetahui keadaan periwyat serta yang diriwayatkannya. Dengan istilah tersebut beliau merangkum bahwa/ilmu hadits meliputi rawi dan marwi.¹⁹

Kaya dengan karya kitab-kitabnya

Ibnu Hajar merupakan seorang Mujtahid dalam ilmu hadis. Ijtihadnya tertuang dan terabadikan dalam karya kitab-kitabnya yang banyak, baik ulumul hadis riwayat maupun dirayah. Ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang membahas tentang setiap ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* periwayatannya, penulisannya, dan kajian lafal-

¹⁸ Ibnu Hajar, *Inbaul Ghamri Bi Anbai Al-Umri*, (Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyah). Hal. 476.

¹⁹ Ajaj Al-Khatib, *Ushulu Al-Hadis Ulumuhu Wa Mustholahuhu*, (Libanon : Dar Al-Fikr), 2006. Hal. 6.

lafalnya. Ilmu hadis ini dalam pembahasan tentang sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, Sahabat atau Tabi'in. menelusuri tentang periwayatan, penulisan, pengkajian *Turuq* nya, serta memperhatikan kedudukan setiap hadis apakah Shahih, Hasan atau Dhaif. Dengan cara mengetahui dan mempelajari ilmu tersebut akan dapat merealisasikan suatu harapan besar, yaitu selamatnya riwayat hadis dari setiap hal yang *Syadz*. Adapun ilmu hadis dirayah merupakan yang mengetahui tentang hakikat riwayat, syarat-syaratnya, jenis-jenisnya, hukum-hukumnya, keadaan periwayat, syarat-syarat periwayat, dan yang bersangkutan dengannya.²⁰

karya Ibnu hajar yang tertuang dalam kitabnya merupakan ijtihad dan hasil asli dari pemikirannya. Ijtihadnya ini merupakan hal baru yang tidak ada dari ulama sebelumnya dari aspek kitab-kitabnya. Diantara karyanya kitab Abdal-al-Shafayat min al-Staqafayat, Abdal-al-Aliyat min al-Khila'iyat, Abdal 'Awali, Ittihafu al-Mahrah bi athrafi al-Asyrah terdiri dari 8 jilid, kitab tersebut merupakan kumpulan kitab 10 yaitu Muwatho', Musnad al-Syafi'I, Musnad Ahmad, Musnad al-Dharimi, Shahih Ibnu Khuzaimah, Muntaqa Ibnu Jarud, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Hakim. Mustakhraj Abi 'Awanah, Syarh Ma'ani al-Astar li thohawi, Sunan Daruqutni.

Al-Ijza'u bi athrofi al-Ajza'a, al-Arbaun al-Taliyah, lil miah al-Isyariyah, al-Arbaun Hadisan li syaikhi al-Bulqaini, al-Arba'un al-Aliyah Li muslim, al-Arba'un al-Mutabayinah, al-Istidrak ala al-Hafidz al-Iraqi, al-Istidrak ala nukat Ibn Sholah, al-Istinshor, ala Thoin al-Mi'star, athrofu al-Ahadis al-Mukhtaroh, athrofu al-Shahihaini, athrofu al-Firdaus, al-Amali al-Hadistiyah, al-Inarah fi Athraf, al-Inthifa' bi tartib al-Daruqutni, intiqodu al-I'tirod tentang menjawab kritikan Badruddin al-aini yang meletakkan dalam

²⁰ Jalaluddin Abu Al-Fadl Abdurrahman Al-Suyuthi, *Tadribu Al-Rawi Fi Syarhi Taqrib Al-Nawawi*, (Libanon : Dar Al-Fikr), 1993. Hal. 13.

syarahnya Kitab Umdatul al-Qori atas Kitab Fath al-Bari.²¹ Al-Siba'I mengutip dari kitab Kasyfu al-Zunun menyebutkan bahwa kitab yang memberi syarh bagi kitab Shahih al-Bukhari sebanyak 82 syarh.²² Fath bari juga merupakan kitab syarah shahih bukhari yang paling terkenal dan paling besar manfaatnya bagi umat Islam.

Bugyatu al-Rawi bi abdali al-Bukhari, Tuhfatu ahlu al-Tahdis an syuyukhi al-hadis, takhriju ahadis al-Adzkar, takhriju al-Arbain al-nawawiyah bi al-Asanid al-Aliyah, al-Tadzkiratu al-Hadistiyah, al-Ta'liq ala Mustadrak Hakim, Ta'liq al-Ta'liq, Taqrib al-Manhaj bi Tartib al-Mudraj, Talkhis al-Taship li Daruqutni, Talkhis al-Jam'u baina shahihaini, al-Jami'u al-Kabir min sunani al-Basyir al-Nadzir, al-Jam'u baina shahihaini merupakan kitab yang disusun berdasarkan bab-bab dengan sanad.

Jala'u al-Qulub fi ma'rifati al-Maqlub, al-Dirayah fi takhriji ahadis al-Hidayah, Syarhu al-Tirmidzi, Syifa'u al-Ghilal fi Bayani al-'Ilal, fatawa hadistiyah, al-Qishara, Fath al-Bari bi syarhi shahih al-Bukhari merupakan kitab yang paling Agung karya Ibnu Hajar dan pensyarahan kitab shahih bukhari, seandainya tidak ada karya beliau kecuali kitab fath bari ini, sungguh cukup menjadi bukti keagungannya.

Nuzhatu al-Sami'in Fi riwayat al-Shahabah an tabi'in, Nuzhatu Nazhar fi taudikhi nukhbatul fikr, al-Nukat ala tanqih al-Zarkasyi, al-Muntkhab,²³ al-Nukat ala Syarhi alfiyati al-Iraqi, al-Nukat ala syarhi shahih muslim li nawawi fi muqodimati wa ghairiha, al-Nukat ala shahih al-Bukhari, al-Nukat ala

²¹ Sattar, "Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu'minin Fi Al-Hadis." Hal. 319

²² Nurodin Usman, *Studi Hadis Wakaf dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Fath al-Bari*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vo. 10, No.2 (2015) hal. 179

²³ "Jalaluddin Al-Suyuthi, *Nazmu Al-'Iqyan Li Suyuthi*, (Libanon : Maktabah Ilmiah). Hal. 425 ."

Ulumul Hadis Ibn Sholah, hadyu al-Sari muqodimatu Fath Bari, alqobu al-Ruwat, al-Majalisu,²⁴ al-Itsar bi ma'rifati ruwatu al-Atsar, Tabshiru al-Muntabah bi tahriri al-Mustabah, Tahriru al-mizan, ta'jilu al-Manfa'ah bi zawadi rijal al-Aimah al-Arba'ah, Tahdzibu al-Tahdzib merupakan kitab rijal hadis yang masyhur. Dalam kitab ini berupaya meringkas dan menyempurnakan kitab Tahdzibu al-Kamal karya al-Mizzi dan mengkritik kitab al-Kasyif karya al-Dzahabi. Dzailu al-mizan, Rijal al-Sunan al-Arba'ah, Lisanu al-Mizan, Nuzhatu al-Albab fi al-Alqab.

Dari karya kitab-kitab hadis, Ilmu Hadis, Rijal Hadis, Syarh Hadis merupakan hasil ijtihad dan layaknya beliau disebut sebagai Amirul Mu'minin fil hadis. Ijtihad ilmu hadis yang tertuang dalam karyanya berjumlah 177 kitab yang meliputi pembahasan Ilmu Hadis, Syarh Hadis, Rijal al-Hadis, Talhkis, al-Jarhu wa al-Ta'dil.

Ijtihad Ibnu Hajar yang tertuang dalam kitab-kitabnya

Ijtihad Ibnu Hajar dalam Ilmu Hadis dalam Kitab Nukbatul Fikr Fi Musthalahi ahli al-Astar, kitab ini merupakan ringkasan dalam ilmu hadis Ibnu Sholah dan hasil ijtihadnya beliau menambahkan macam-macam dalam bab kitab tersebut yang tidak disebutkan oleh ulama sebelumnya dalam Maqashid al-Anwa', penambahan dalam kitab Nukhbatul Fikr ini mencapai 100 macam dari macam-macam ilmu hadis. Sehingga salah satu ulama bernama al-'Allamah Kamaluddin al-Syumuni menyebutkan bahwa kitab Nukbatul Fikr itu telah disusun dengan rapih dan bagus²⁵.

Ada beberapa kitab ilmu hadis yang mengutip pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani terkait hadis Dhaif. Definisi Hadits dhaif ialah hadits yang tidak

²⁴ Khairuddin Al-Zirikly, *A'lam Qamus Tarajim Li Zirkly*. (Libanon : Dar Ilmi Lil Malayin), 2002. Hal, 178.

²⁵ Ibn Hajar Al-'Asqalānī, "*Nuzhat Al-Nazar Sharh Nukhbat Al-Fikr*," 1993.

memenuhi salah satu syarat sahih dan hasan.²⁶ Jadi sebuah hadits dianggap lemah jika keaslian dan keasliannya tidak dapat dibuktikan. Namun, para ahli hadis dapat melihat kelemahannya. Ketika sebuah Hadits dikatakan lemah, maka jelas betapa ringannya hadits tersebut dan apa kekurangan atau kekurangan hadis tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, tidak menutup kemungkinan hadits yang kualitasnya lemah dapat ditingkatkan kualitasnya menjadi hadits hasan.

Dalam beberapa kasus ulama hadits berbeda pendapat tentang penilaian sebuah hadits, ada yang mengklasifikasikannya sebagai hasan atau shahih sementara yang lain mengklasifikasikannya sebagai hadits yang lemah. Hal ini disebabkan perbedaan pengetahuan para ulama tersebut tentang status hadits yang mereka analisis atau standar yang digunakan untuk menilai hadits. Penggolongan hadis Daif, dalam hal ini para ulama berbeda-beda, ada yang menjadikan menjadi 42 bagian dan ada/1 yang menjadikannya menjadi 129 jenis, pembagian tersebut diklasifikasikan menurut terjadinya perubahan sanad dan aspek lainnya.

Hadits yang sanadnya tidak berkait jelas merupakan hadits daif karena salah satu syarat sahih dan hasan haditsnya adalah sanad yang bersambung.²⁷ Putusnya atau ujung sanadnya, mungkin di awal sanadnya, mungkin di tengahnya, mungkin di ujungnya dan mungkin seluruhnya, dan masih banyak lagi kemungkinan tempat putusnya sanad tersebut.

Sebagian Ulama ada yang benar-benar melarangnya, ada yang benar-benar membolehkannya, dan ada yang tetap membolehkannya dengan syarat-syarat tertentu. Pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalan dalam Amalan

²⁶ Syamsuez Salihima, “*Historiografi hadis Hasan Dan Dhaif*,” Jurnal Adabiyah X (2010): 1–11.

²⁷ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis, Al-Muna*, 2013.

Pemahaman Hadits Dhoif menyatakan bahwa hadits dha'if dapat diamalkan dalam Fadhailu al-A'mal, Mau'izhoh, Targhib (janji indah) dan Tarhib (ancaman dahsyat),²⁸ jika memenuhi suatu bagian. Persyaratannya adalah sebagai berikut.

Tidak terlalu lemah, seperti di antara perawi ada pendusta (Hadis maudhu') atau tertuduh berbohong (Hadis Matrük), periwayat yang ingatannya sangat buruk dan melakukan maksiat dan bid'ah dalam ucapan dan perlakuan (Hadis Munkar). Termasuk dalam hadits yang bisa diamalkan (ma'mul bih), seperti hadits muhkam (hadits yang dapat diterima dan tidak bertentangan dengan hadits lain), nasikh (hadis yang menghapus penilaian hadits sebelumnya) dan hadits rajih (hadis yang tidak bertentangan dengan yang lain atau unggul). Tidak yakin akan benarnya hadits Nabi, namun hanya ikhtiyath.

Adapun dalam kitab Tahdzibu al-Tahdzib yang merupakan kitab rijal hadis yang masyhur. Dalam kitab ini berupaya meringkas dan menyempurnakan kitab Tahdzibu al-Kamal karya al-Mizzi dan mengkritik kitab al-Kasyif karya al-Dzahabi. Ijtihadnya dalam kitab ini menyempurkan dan merapihkan susunan huruf periwayat berdasarkan huruf kamus serta memberikan symbol-simbol pada kitab tersebut seperti al-Bukhari (خ), Muslim(م), Abu Daawud (د), Tirmiidzi (ت)²⁹ khususnya dalam contoh periwayat al-Tsauri, al-Bukhari, al-Thoyalisi, Abu Zur'ah, al-Razi, menambahkan 1000 jumlah setiap gurunya.

Sebelum masuk ke pembahasan kitab Tahdzibu tahdzib yang merupakan kitab Rijal Hadis. Definisi Ilmu Rijal al Hadis adalah yang

²⁸ Moh. Muafi Bin Thohir, "Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhail ' Amal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah," Al-Thiqah-Jurnal Ilmu Keislaman 2, No. 2 (2019): 1–28.

²⁹ Syihabuddin Abi Al-Fadl Ahmad Bin Ali Al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami), Hal. 5.

mempelajari waktu yang membatasi keadaan kelahiran, wafat, peristiwa.³⁰ Seseorang tidak unggul (dalam pengembangan ilmunya) di bidang Hadits kecuali dia memiliki pengetahuan yang dalam tentang ilmu ini. Ilmu rijal hadis merupakan sebagian dari ilmu Hadits. Bukankah sebuah hadits terdiri dari rantai dan matan, dan rantai itu adalah perawi? Maka mengetahui kondisi dan perjalanan hidup mereka adalah sebagian dari ilmu hadits ini.

Dalam rantai atau sanad memiliki tingkatan dalam meriwayatkan, istilah yang digunakan oleh ulama hadis adalah thabaqat. Thabaqat adalah orang-orang yang dekat satu sama lain atau seumuran dan merupakan Isnad atau hanya Isnad.³¹ Artinya beberapa kelompok manusia hidup dalam satu masa dalam cerita yang sama atau sanad yang sama atau hanya cerita yang sama. guru adalah memberikan kabar Misalnya tingkatan sahabat, tingkatan tabi'in, tingkatan tabi'it tabi'in dll. Lalu setiap tingkatan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa thabaqat lainnya yang akan disampaikan kemudian pada pembahasan.

Sejak awal terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai substansi periodisasi perawi, yang kemudian melahirkan perbedaan pandangan dalam penentuan periode. Al-Hakim al-Naisaburi membagi periode sahabat pada dua belas, dengan dicirikan seperti waktu masuk islam, waktu hijrah dan juga mengklasifikasikan periode tabi'in yang terbagi pada lima belas. Ibnu Hibban membagi perawi hadis ke dalam empat thabaqat; thabaqat sahabat, Tabi'in, atba' tabi'in, tubba' atba'. Sampai pada abad ke 8 H Ibnu Hajar membagi

³⁰ Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Amzah), 2015. Hal. 94.

³¹ Mahmud Tahhan, *Taysir Musthalah Al Hadis*. (Indonesia : Al-Haramain), 1985. Hal. 228.

thabaqat periwayat ke dalam dua belas.³²

Untuk/lebih mengenal Ijtihad Ibnu Hajar al-'Asqalan dalam Thabaqat, dari zaman para sahabat hingga akhir periwayatan para perawi hadits memiliki 12 Thabaqat yaitu para sahabat berikut dengan tingkatan yang berbeda.

Sahabat dengan berbagai generasinya, Seorang Tabi'in yang lebih tua atau senior dari Sa'id bin al-Musayyab termasuk mukhaddram, Tabi'in Pertengahan seperti Hasan al-Basri dan Ibnu Sirin. Tabi'in dekat dengan pertengahan, demikian pula al-Zuhri dan Qatadah. Tabi'i lebih muda atau junior yang pernah melihat satu atau dua sahabat, namun belum pernah mendengar kabar dari seorang sahabat seperti Sulaiman bin Mahran al-A'masy. Sempat bersama Tabi'in namun tidak bertemu dengan sahabat, seperti Ibnu Juraij. Senior Tabi' tabi'in seperti Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri, Tabi' tabi'in tingkat Menengah seperti Ibnu Uyaynah dan Ibnu Ulayyah, Tabi'in Junior seperti Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Asy-Syafi'I, Yazid bin Harun, Murid Tabi'in yang lebih tua yang tidak ketemu Tabi'in, seperti Ahmad bin Hanbal, murid yang pertengahan Tabi' Tabi'in seperti Al-Dzuhli dan al-Bukhari, murid-muridnya yang lebih muda seperti At-Tirmidzi.

SIMPULAN

Setelah menuangkan pembahasan ijtihad Ibnu Hajar al-Asqalani, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini dalam pembahasan pemikiran Ibn Hajar al-'Asqalani dalam ilmu hadis banyak sekali ijtihad yang baru dan berbeda dari ulama sebelumnya. Sehingga pemikirannya menjadi landasan dan rujukan bagi kalangan setelahnya. Layaknya Ibnu hajar disebut sebagai seorang mujtahid dalam bidang hadis, melihat dari karyanya yang

³² Abdurrahman, *Periodisasi Perawi Hadis : Studi Komparasi dan Korelasi Konsep Thabaqat al-Ruwat masa Klasik dan Modern*, Riwayah : Jurnal studi Hadis Vol. 7, No. 1 Hal. 95. DOI : [10.21043/riwayah.v7i1.10048](https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10048)

mencapai 177 dalam bidang hadis, serta pemikiran baru yang beliau tuangkan dalam kitabnya.

Ijtihad Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan suatu hal baru yang ulama sebelumnya tidak ada. Melihat dari karya-karyanya dalam hadis merupakan suatu ukuran bahwa Ibnu Hajar seorang Mujtahid dalam bidang hadis. Dalam karyanya pun tertuang hal-hal yang baru dari sistematika penulisan dalam kitab Tahdzibu tahdzib seperti menyusun sesuai huruf, kode nama periwayat, menguraikan 1000 guru dalam setiap periwayat. Menguraikan cabang-cabang ilmu hadis dalam kitab Nukbatul fikr, menguraikan secara rinci dalam mengamalkan hadis dhaif fadhilah amal, targhib, tarhib, mauizdoh, mengklasifikasikan thabaqat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Periodisasi Perawi Hadis : Studi Komparasi dan Korelasi Konsep Thabaqat al-Ruwat masa Klasik dan Modern*, Riwayah : Jurnal studi Hadis Vol. 7, No. 1 (2021) Hal. 95. DOI :/110.21043/riwayah.v7i1.10048
- Ajaj al-Khatib. *Ushulu al-Hadis Ulumuhu wa mustholahuhu*, (Libanon : Dar al-Fikr), 2006.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. "*Nuzhat Al-Nazar Sharh Nukhbat Al-Fikr*," 1993.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Inbaul Ghamri bi anbai al-Umri*, (Beirut : Dar Kutub al-'Ilmiyah).
- al-Asqalani, Syihabuddin Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzibu Tahdzib*, (Kairo : Dar al-Kitab al-Islami),..
- al-Hanbali, Syihabuddin Abi Falah Abd Hayyi. "*Syajaratu Dzahab fi Akhbari man dzahab*" (Damaskus : Dar Ibn Katsir), 1986..
- al-Maliki Sayyid Muhammad Alawi. *al-Manhalu al-Lathif Fi Ushuli Hadis al-Syarif*, (Surabaya: Maktab Markazi), 2021.
- al-Sakhawi, Syamsuddin. "*Jawahiru Wa Durar fi tarjamati Syaikh al-Islam*

- Ibn Hajar*". (Libanon : Dar Ibn Hazm), 1999..
- al-Suyuthi, Jalaluddin Abu al-Fadl Abdurrahman. *Tadribu al-Rawi fi Syarhi Taqrib al-Nawawi*, (Libanon : Dar al-Fikr), 1993..
- al-Suyuthi, Jalaluddin Abu al-Fadl Abdurrahman. *"Nazmu Al-'Iqyan Li Suyuthi*, (Libanon : Maktabah Ilmiah)..
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Al-badru al-Thali'u* (Damaskus :Dar Ibnu Katsir) 2005
- al-Zirikly, Khairuddin. *A'lam Qamus Tarajim Li Zirkly*. (Libanon : Dar Ilmi lil Malayin), 2002.
- Beny, Afwazi. *Perkembangan dan Pergeseran "Terma Mutawattir Dalam Studi Hadis."* Islamuna 4, no. 1 (2017): 32–61.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah), 2015.
- Nurodin Usman, *Studi Hadis Wakaf dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Fath al-Bari*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vo. 10, No.2 (2015)
- Sattar, Abdul. *"Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu'minin Fi Al-Hadis,"* 1996.
- Suliaman, Ishak Haji. *"Ibnu Hajar Al-'Asqalani: Biografi Seorang Tokoh Ilmu Hadits."* Jurnal Usuluddin 7 (1998): 97–128.
- Syamsuez, Salihima. *"Historiografihadis Hasan Dan Dhaif."* Jurnal Adabiyah/1X (2010): 1–11.
- Tahhan, Muhammad al. *"Taysir Musthalah Al Hadis*, (Indonesia : al-Haramain)" 2004.
- Thohir, Moh. Muafi Bin. *"Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhail ' Amal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah."* al-Thiqah-Jurnal Ilmu Keislaman 2, no. 2 (2019): 1–28.
- Zainul, Arifin. *Studi Kitab Hadis*. (Surabaya : Al-Muna), 2013.